

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGATASI
KEBERAGAMAN TINGKAT KETANGGAPAN SISWA – SISWI
DI UPT SDN 25 GRESIK**

Ainiyah Melani Firdaus¹, Afakhrul Masub Bakhtiar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Gresik

ainiyahmelani25@gmail.com¹, afakh@umg.ac.id²

ABSTRACT

Education must be able to accommodate towards to all those differences, and must provide all the students need as well encouraging them to actively participate in the learning process. The teaching process in class is still not giving the best support towards each student's need. Most teachers still have a mindset that all students must have the same ability and has no clue how to probe the students need. The teaching process that's been given are usually seem monotone and still using the teacher centered procedure, this procedure will hampering the critical thinking of students. I will share about the implementation from one of learning model which is differentiating instruction. This model can accommodate diversity students based on different readiness levels, interests and learning profile.

Keywords : *Differentiated Instruction, Diversity*

ABSTRAK

Pendidikan harus mampu mengakomodir semua perbedaan tersebut, dan harus menyediakan semua kebutuhan siswa serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Proses pengajaran di kelas masih belum memberikan dukungan terbaik terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Sebagian besar guru masih memiliki pola pikir bahwa semua siswa harus memiliki kemampuan yang sama dan tidak tahu bagaimana menggali kebutuhan siswa. Proses pengajaran yang diberikan biasanya terkesan monoton dan masih menggunakan prosedur yang berpusat pada guru, prosedur ini akan menghambat berpikir kritis siswa. Saya akan berbagi tentang implementasi dari salah satu model pembelajaran yang membedakan instruksi. Model ini dapat mengakomodir keragaman siswa berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Keanekaragaman

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem). Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan (Sagala, 2003). Setiap siswa merupakan individu unik dengan karakteristik yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Itulah sebabnya, ketika siswa bersekolah dan ditempatkan di kelas sama tidak dapat disanggah bahwa diantara siswa akan muncul berbagai keragaman karakteristik, baik itu keberagaman minat, gaya belajar, latar belakang, maupun keberagaman kemampuan siswa dalam menerima informasi materi pelajaran yang di ajarkan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa, guru harus mampu membedakan intruksi pembelajaran di kelas. Pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, latar belakang kebudayaan dan gaya belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa yang mempunyai kemampuan beragam yaitu pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Teaching*) atau mendiferensiasikan pengajaran. Istilah lain dari *Differentiated Teaching* adalah *Differentiated Instruction* atau *Differentiated Learning* yang dicetuskan oleh Carol Ann Tomlinson.

Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi master *Differentiated instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) untuk memenuhi kebutuhan siswa, memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. (Corley dalam Evi Lailiyah, 2016) pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) merupakan pendekatan yang mengizinkan guru untuk merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan dari setiap

siswa (Corley dalam Evi Lailiyah, 2016). Pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pembelajaran yang terdiferensiasi yang berdasarkan pada keberagaman kesiapan (*readiness*), profil belajar siswa (*learning profile*), dan ketertarikan (*interest*) (Champan dan King dalam Sion Stepani Simanjuntak dan Tanti Listiani, 2020). Pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah teori pembelajaran yang berdasarkan premis bahwa pendekatan instruksional harus berdasarkan perbedaan karakteristik individu dalam kelas yang merespon kebutuhan peserta didik (Adriany dalam Lailiyah, 2016).

Pembelajaran diferensiasi (*Differentiated instruction*) bukanlah suatu program, metode, atau strategi. Ini adalah cara berpikir, sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa. Menurut Heacox (dalam Candra Ditasona 2017 : 45) pembelajaran diferensiasi secara khusus merespon kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari. Jika diumpamakan dengan menu makanan, di dalam pembelajaran diferensiasi setiap

individu akan mendapatkan menu pembelajaran yang sesuai dengan selera mereka. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menikmati menu pembelajaran yang mereka sukai, dan tetap tidak kekurangan nutrisi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Berdasarkan pada karakteristik siswa, Tomlinson (dalam Candra Ditasona 2017 : 45) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu : (1) kesiapan belajar → apabila tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan siswa, (2) profil belajar → apabila tugas yang diberikan guru mampu mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang disukainya, (3) minat → apabila tugas yang diberikan guru mampu merangsang rasa ingin tahu dan gairah belajar siswa.

Dari penjelasan diatas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini ialah apakah ada strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman tingkat ketanggapan siswa – siswi di UPT SDN 25 Gresik? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran

berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman tingkat ketanggapan siswa – siswi di UPT SDN 25 Gresik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara melakukan pendampingan terhadap siswa. Penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2005). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono, metode penelitian ini dipilih untuk mengukur efektifitas strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman tingkat ketanggapan siswa – siswi di UPT SDN 25 Gresik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Namun demikian, pembelajaran

berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Sukendra, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari kesana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan untuk memecahkan

semua permasalahan. Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan metode atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*commonsense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020: 11). Saat guru merespon kebutuhan belajar murid, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8), yaitu:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa;
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang

sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat;

3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar;
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensi;
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Anak-anak yang memiliki usia yang sama dan datang ke sekolah bersama-sama, belum tentu memiliki kesamaan ukuran badan, hobi, kepribadian, kesukaan atau ketidaksukaan yang sama. Kemampuan mereka pun juga beragam, mungkin ada yang sudah paham banyak hal tetapi ada juga yang belum memahami apapun.

Mereka memiliki suatu hal yang berbeda, karena anak-anak ini adalah manusia yang mempunyai banyak hal yang berbeda dalam dirinya. Mereka terlahir dari latarbelakang, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda pula sehingga akan sangat berpengaruh terhadap semua hal pada diri anak tersebut.

Kelas yang ditandai dengan keanekaragaman kultur dan bahasa, menuntut beragam strategi untuk mendiferensiasikan pengajaran agar kebutuhan siswa yang beragam dan banyak tersebut akan terpenuhi. Dalam kelas yang didiferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa), minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya. (Arends, 2008:123).

Dalam buku *Inklusif School in Action*, kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah dengan memodifikasi kurikulum, di mana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut bisa juga dengan mengubah isi dari kurikulum dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau disebut sebagai *Differentiated of instruction* dan juga menggunakan metode *student-center* (metode pengajaran berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak) (McLeskey dan Waldron, 2000:150).

Dalam penjelasan Tomlinson (2001:1), pada pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

"In its simple form, differentiated instruction means that you are consistently and proactively creating different pathway to help all your student to be succesfull". Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam

pembelajaran diferensiasi seorang guru harus konsisten dan proaktif dalam mencari jalan untuk membantu murid-muridnya belajar sehingga akan mencapai kesuksesan dalam mencapai atau meraih proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, apabila guru memberikan tugas membaca kepada murid-muridnya, guru harus mengetahui tingkat level kemampuan membaca muridnya sehingga memberikan tugas membaca sesuai dengan tingkat level membaca murid tersebut dan juga bisa mengaitkannya dengan ketertarikan dari murid tersebut. Sehingga pembelajaran diferensiasi tidak menambah beban murid-murid dalam belajar tetapi justru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk terus belajar sehingga akan membantu anak dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. (Hollas, 2005:3).

Adapun dalam referensi lain yang dimaksud dengan *Differentiated of instruction* adalah modifikasi kurikulum di mana semua anak bisa belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini dilakukan dalam proses belajar-mengajar di dalam

kelas dengan berbagai kemampuan anak yang berbeda dalam kelas tersebut. Maksud dari *differentiated* itu sendiri adalah setiap anak mempunyai standar kurikulum yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memodifikasi isi, proses/cara berpikir (*the thinking process*) dan produk yang harus dikerjakan sebagai evaluasi, berdasarkan karakteristik anak, tingkat kesiapan anak, *interest* atau kesukaan anak, kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*), pemberian instruksi dan pembelajaran atau materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan anak, memperdalam pemahaman, dan melibatkan kerja kelompok. (Hollas, 2005:2). Menurut Gregory dan Chapman (2007:2) mengungkapkan hal-hal yang mendukung pandangan atau filosofi mengenai pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut.

1. Semua siswa pada dasarnya memiliki kekuatan dalam bidang-bidang tertentu
2. Semua siswa memiliki bidang yang butuh untuk dikuatkan
3. Setiap otak siswa adalah unik seperti suatu sidik jari (*fingerprint*)
4. Tidak ada kata terlambat untuk

belajar

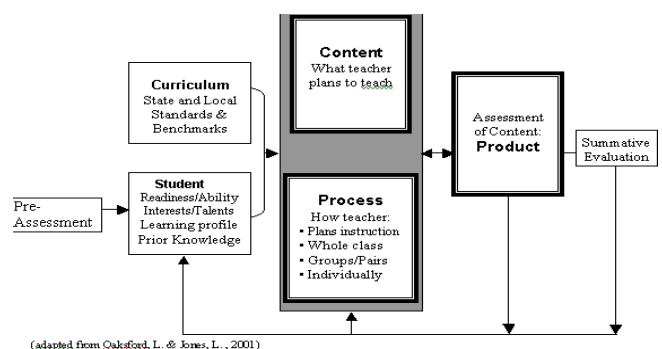
5. Ketika memulai suatu topik yang baru, siswa membawa dasar pengetahuan mereka sebelumnya dan pengalaman dalam belajar
6. Emosi, perasaan, dan sikap berpengaruh pada belajar
7. Semua siswa dapat belajar
8. Siswa-siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula

Banyak guru yang belum bisa membayangkan bagaimana pendekatan pembelajaran diferensiasi ini dikarenakan sudah bertahun-tahun lamanya melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru. Dengan menggunakan strategi diferensiasi dan memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dilihat dari kesiapan, minat dan gaya belajar siswa maka diharapkan kebutuhan siswa akan terpenuhi, siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Model pembelajaran diferensiasi ini bukan suatu model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam

menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing-masing.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah untuk memaksimalkan setiap kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan dari setiap siswa, di mana guru akan membantu dalam proses pembelajaran tersebut. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sesuai dengan tabel berikut.



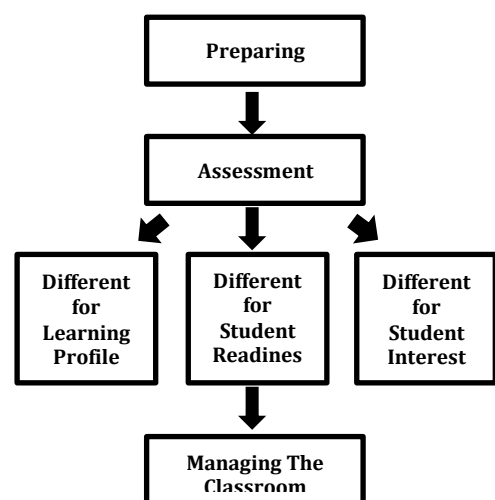
Dalam gambar di atas menjelaskan proses pelaksanaan DI (*Differentiated of instruction*), yaitu dengan terlebih dahulu guru

melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, *interest* atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak sebelumnya (*Prior Knowledge*). Masing-masing anak akan mendapatkan pencapaian standar yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan cara ini guru bisa mengetahui tingkat kemampuan anak. Adapun tingkat dari kemampuan belajar (*Level of Learning*) dari setiap anak dibedakan menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

- a. *Independent Level* (tingkat mandiri), Anak pada tingkatan ini tidak memerlukan bantuan dan bisa mengerjakan tugas secara mandiri.
- b. *Instructional Level* (tingkat pemberian perintah), Anak pada tingkatan ini memerlukan bimbingan dalam memahami suatu konsep dan memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas.
- c. *Frustration Level* (tingkat frustrasi),

Pada tingkatan ini anak sangat kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan karena belum matangnya konsep-konsep dasar serta pengetahuan yang dimiliki sehingga anak akan mudah menyerah dan frustrasi dalam mengerjakan tugas. (Karten, 2005:60-61).

Pada dasarnya semua anak itu belajar, tetapi mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda di dalam kelas yang sama. Seorang guru harus teliti dan menyadari tingkat kemampuan dari masing-masing anak sebelum memberikan suatu instruksi. Lebih jelasnya Hollas dalam workshop (senin, 8 Juli 2013) menjelaskan mengenai tahapan cara dalam memulai pembelajaran diferensiasi.



Gambar Komponen Tahapan

Langkah memulai dalam pengajaran diferensiasi menurut Hollas adalah dengan berawal dari tujuan pembelajaran itu sendiri, fokus pada apa yang akan murid pelajari kemudian baru berpikir bagaimana mengajarnya, sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut: *“Start with learning goals, first focus on his learning then think about teaching”*. Hubungan dengan tabel tersebut di atas adalah bahwa dalam tahap preparing/menyiapkan pembelajaran diferensiasi, kita harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran murid- murid di kelas kemudian dilakukan asesmen. Asesmen dalam hal ini bukan sinonim dengan tes, tetapi arti asesmen dalam DI adalah tahap mengumpulkan informasi untuk menyusun tujuan dalam membimbing pembelajaran tersebut. Dasar pemikiran dari diadakan asesmen ini adalah bahwa setiap murid itu berbeda. Berbeda pada tingkat kesiapan (*readiness*) dalam menerima konten pembelajaran yang akan diajarkan, minat atau ketertarikan (*interest*) dan juga bagaimana cara mereka belajar dengan baik. Ketiga hal tersebut akan dilakukan asesmen. Adapun hal-hal

yang diasesmen dari ketiga elemen yang memiliki perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Readiness	Interest	Learning Profile
• Tingkat Ketrampilan dan pemahaman dari masing-masing murid • Konten yang dipahami • Konsep yang dipahami	• Hobi • Kesukaan dan ketidaksukaan	• Faktor Sosial/Emotional - Bahasa - Budaya - Kesehatan - Keadaan Keluarga - Keadaan khusus lainnya • <i>Learning Style</i> (gaya belajar) • <i>Multiple Intelelences</i> (kecerdasan majemuk) dari tiap siswa di kelas

Poin penting yang akan guru dapatkan dalam melakukan asesmen dari tingkat kesiapan (*readiness*), ketertarikan (*interest*) dan juga *learning profile* adalah sebagai berikut :

1. *Readiness* (kesiapan), dengan melakukan asesmen tingkat kesiapan murid, guru akan mengetahui tingkat pencapaian dan juga pemahaman apa yang sudah murid capai.
2. *Interest* (ketertarikan), setiap murid

adalah berbeda, perbedaan tersebut bisa dalam hal hobi, kesenangan dan juga ketidaksukaan dari murid-murid di kelas. Dengan melakukan asesmen dari tiap ketertarikan murid ini, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara murid mempertahankan motivasinya dalam belajar.

3. *Learning Profile* (profil belajar), dengan mengetahui bagaimana profile belajar dari tiap murid-muridnya yaitu tentang gaya belajar, kecerdasan majemuk dan juga faktor sosial/emosi, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara belajar belajar anak sehingga dalam belajar akan lebih efektif.

Dengan melakukan asesmen ketiga hal tersebut di atas, guru akan mengetahui tingkat pemahaman murid, pengetahuan yang mereka miliki

Tabel 2. Hal yang diasesmen sehingga akan menjadi modal guru dalam merancang pembelajaran di kelas berdasarkan tingkat kesiapan, serta dalam memberikan tugas disesuaikan dengan ketertarikan dan profil belajar anak. Kita harus ingat bahwa setiap apa yang dilakukan murid merupakan sumber potensi

informasi mengenai pemahaman dan keterampilan yang mereka pahami, yang harus kita perhatikan. Dalam memberikan asesmen, format asesmen adalah sederhana dan menegaskan apa yang ingin kita ketahui mengenai apa yang murid pahami. Dalam melakukan asesmen terkadang guru juga harus melakukan berbagai strategi dan tidak harus dalam bentuk individual tetapi bisa juga dengan melakukan berbagai aktivitas. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh dalam melakukan asesmen, bisa dalam bentuk format asesmen dan juga aktivitas.

D. Kesimpulan

Pada pelaksanaan model berdiferensiasi ini diperlukan pemahaman akan teori pembelajaran yang matang, kreatifitas guru dalam merancang aktivitas yang bisa mengakomodasi keberagaman siswa di kelas (Tomlinson, 2001:70) sekaligus bagi anak berkebutuhan khusus, pantang menyerah, serta keteladanan guru bersikap dan bagaimana cara berkomunikasi terhadap siswa-siswa di kelas. Model pembelajaran ini bisa dilakukan dengan baik. Sebelum

pelaksanaannya maka diperlukan latihan terlebih dahulu.

Adanya pengaturan kelas dan kelompok dalam memberikan materi sangatlah berpengaruh. Guru bisa mengatur kelompok independent dengan beberapa siswa yang masih pada tahap instructional (perlu bimbingan), sehingga teman yang sudah mandiri akan membantu teman yang memerlukan bimbingan. Guru bisa berfokus pada siswa yang masih memerlukan penjelasan ulang. Pengaturan kelas yang tepat akan mendorong keberhasilan dalam penyampaian materi dan guru terbantu dengan adanya kerjasama antarsiswa tersebut. Pada pelaksanaannya, guru tutor teman sebaya sangatlah diperlukan untuk membantu keberhasilan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran berdiferensiasi ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan mandiri jika memang tidak ada guru khusus dalam sekolah tersebut. Guru tetap bisa memberikan akomodasi dari keberagaman siswa baik pada kesiapan, ketertarikan dan gaya belajar. Dalam pelaksanaannya perlu adanya pelatihan bagi guru-guru

bagaimana cara mengajar di kelas, sehingga semua kebutuhan siswa terakomodasi.

Model pembelajaran berdiferensiasi ini telah berdampak meningkatkan inklusifitas di kelas. Terlihat bahwa adanya sikap saling kerjasama, berpartisipasi, saling membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Selain itu motivasi siswa meningkat dengan diberikan aktivitas sesuai dengan ketertarikan mereka. Serta hasil pemahaman siswa meningkat dari tingkat sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2007. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. New York : McGraw Hill Companies.
- Hollas. 2005. *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books.
- International Symposium Inclusion and the Removal Barriers Learning, Participation and Development*. 2006.
- Karten, Toby J. 2005. *Inclusion Strategies That Work!: Research-Based Methods for the Classroom*, California: Corwin Press,

McLeskey, James & Waldron, Nancy
L. 2000. *Inclusive Schools in
Action*, Alexandria: ASCD.

Sukendra, I. K. (2014). Penerapan
Strategi Pembelajaran Diferensiasi
Progresif Berbantuan LKS Dalam
Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan
Hasil Belajar Matematika Peserta
Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar
Tahun Pelajaran 2014/2015.
Tersedia [Online]: [https://
core.ac.uk/download/pdf/22629841
3. pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/226298413.pdf) Retrieved 25 September
2021.